

## Efektivitas Pelaksanaan Puasa Ramadhan Sambil Bersekolah Pada Siswa Sekolah Dasar di Banda Aceh

Ainal Mardhiah<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Bermula dari teori bahwa diwajibkan berpuasa bagi setiap muslim yang *mukallaf* disertai niat, *mukallaf* adalah seorang yang sudah baligh dan berakal. Namun bagi sebagian anak meski belum baligh, semenjak SD, mereka sudah dibiasakan oleh orang tuanya berpuasa. Di bulan ramadhan sekolah berjalan seperti biasa, sehinggadalam keadaan berpuasa siswa atau siwi harus tetap pergi sekolah dan belajar seperti hari-hari biasa. Berdasarkan kondisi tersebut penulis ingin melihat bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Puasa Ramadhan Sambil Bersekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Banda Aceh. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD di Banda Aceh. Untuk sampelnya peneliti mengambil siswa SD kelas 6 sebanyak 40 orang, dengan pertimbangan kelas 6 sudah lebih kuat, dan sudah sering melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat efektif pelaksanaan puasa pada siswa SD di Banda Aceh, ini dapat dilihat dari 40 sampel, sebanyak 32 sampel siswa berpuasa penuh selama 1 bulan, 4 orang tidak berpuasa 1 hari, 2 orang tidak berpuasa 4 hari dan 2 orang tidak berpuasa 5 hari. Ini menunjukkan 80% dari sampel atau pada umumnya sampel berpuasa penuh, meski harus sekolah dan belajar di bulan ramadhan. Ada 11 orang siswa, meski mereka berpuasa penuh setelah pulang dari sekolah mereka pergi mengaji ke rumah ustadz atau mushalla. Namun ada juga yang mengatakan capek jika sekolah di bulan Ramadhan hanya 2 orang sampel, Adapun kendala berpuasa sambil sekolah hampir tidak ada, kecuali cuaca panas membuat para siswa haus dan gerah. Kiat-kiat agar tetap berpuasa adalah dengan niat yang ikhlas agar Allah memudahkan, dan jangan lupa bangun untuk makan sahur.

**Kata Kunci:** *Puasa Ramadhan, Bersekolah, Siswa SD*

---

<sup>1</sup>Dosen tetap prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Email. Ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Diwajibkan berpuasa bagi setiap muslim yang *mukallaf*, *mukallaf* adalah seorang yang sudah baligh dan berakal dan disertai niat. Tidak diwajibkan berpuasa bagi yang tidak berakal, gila atau anak kecil. Wajib berpuasa yang suci dari haid, nifas, tidak sakit dan tidak berada dalam perjalanan.

Namun sejak kecil sebagian anak-anak sudah dibiasakan oleh orang tua untuk mengerjakan ibadah puasa Ramadhan. Untuk latihan agar nanti sudah besar terbiasa melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Melaksanakan puasa bukanlah hal yang mudah, baik bagi orang dewasa apalagi anak-anak. Ibadah puasa berat karena harus menahan diri dari segala yang membatalkannya dari terbit fajar hingga sampai terbenam matahari, terutama harus menahan lapar dan haus.

Dalam kondisi lapar dan haus sebagian besar umat Islam harus melakukan kegiatan seperti biasa, harus bekerja, harus mencari rezek. Bagi anak-anak yang sudah bersekolah, mereka harus masuk sekolah meski dalam keadaan berpuasa. Dalam keadaan tidak boleh makan dan minum, tentunya membuat anak-anak lemas dan haus, namun mereka harus mengikuti pembelajaran di sekolah. Berdasarkan masalah tersebut penulis ingin melihat bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Puasa Ramadhan Sambil Bersekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Banda Aceh.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Puasa

Menurut bahasa Puasa itu berarti menahan.<sup>2</sup> Dalam sumber lain disebutkan bahwa puasa berarti menahan dan diam dalam segala bentuknya, termasuk menahan atau diam dari berbicara,<sup>3</sup> seperti firman Allah swt yang artinya: “...Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih maka tidak akan berbicara dengan siapapun pada hari ini.” (QS. Maryam: 26)

Maksud puasa dalam ayat tersebut menurut Sayyid Sabiq adalah menahan untuk tidak berbicara.<sup>4</sup> Adapun puasa menurut istilah adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, yaitu mulai dari terbit fajar hingga matahari terbenam,

---

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Terj. Abu Syaqqina Lc dan Abu Aulia rahma Lc, cet II, (Jakarta Timur: Tinta abadi Gemilang 2013), hal. 189.

<sup>3</sup> . Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta Timur: Prenata Media, 2003), hal. 52

<sup>4</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah...*, hal. 189

dan disertai niat.<sup>5</sup> Dalam sumber lain, disebutkan bahwa puasa menurut istilah adalah “menahan diri dari makan, minum dan berhubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat-syarat yang ditentukan.”<sup>6</sup>

Tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Syeikh Hasan Ayyub dalam kitab *Fiqh Ibadah*, bahwa puasa itu artinya menahan diri dari sesuatu yang dianggap dapat membatalkan, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat puasa, oleh orang muslim yang berakal dan tidak sedang mengalami haid atau nifas.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa puasa itu menahan diri dari segala hal yang bisa membatalkan puasa mulai terbit fajar, hingga terbenam matahari, termasuk menahan lisan, menahan perilaku, menjaga hati, menjaga pikiran dari segala hal yang dilarang oleh agama, yang menghapus pahala puasa, atau mengurangi pahala puasa apalagi yang langsung bisa membatalkan puasa.

## 2. Dalil Tentang Kewajiban Berpuasa

Dalam surat Al- Baqarah ayat 183 yang artinya: “wahai orang yang beriman telah diwajibkan atasmu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelum kamu, mudah mudahan kamu menjadi orang yang bertaqwa”. Dalam ayat tersebut dapat kita pahami bahwa ibadah puasa itu perintah Allah kepada setiap Muslim, perintahnya adalah wajib. Melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan adalah wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah aqil baligh, kepada yang masih anak-anak di anjurkan untuk berpuasa agar terbiasa, dan dapat belajar melaksanakan ibadah puasa.

Dalam ayat lain Allah sebutkan yang artinya : “ Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dengan yang batil). Karena itu barangsiapa diantaramu menyaksikan bulan ini, hendaklah berpuasa...” (QS. Al-Baqarah : 185).

---

<sup>5</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah ...*, hal, 189

<sup>6</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh...*, hal. 53

<sup>7</sup> Syeikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, Terj. Abdul Rasyad Shiddiq, cet. Ke 2, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 604

### **3. Tujuan Di Syariatkan Puasa**

#### **a. Puasa mendidik ketaqwaan**

Ramadhan mendidik orang yang bertaqwa, disebutkan dalam sebuah ayat: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS Al Baqarah: 183)

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita lihat bahwa tujuan diperintahkan puasa adalah untuk mendidik setiap muslim itu agar menjadi orang yang bertaqwa. Taqwa bisa diartikan dengan takut, takut melakukan hal-hal yang di larang, takut meninggalkan perintah Allah SWT, takut Allah murka terhadapnya rasa, takut tersebut menjadikan seorang muslim sangat menjaga lisannya, hatinya, dan perilakunya. Dengan rasa takut tersebut melahirkan sikap ihsan pada seorang muslim, artinya lahir sikap atau perasaan bahwa selalu Allah awasi, Allah selalu melihatnya, dikesendirian maupun di keramaian.

Taqwa juga bisa diberi makna Cinta, cinta kepada Allah SWT, karena cinta membuat seseorang itu ingin selalu melakukan apapun yang Allah SWT perintahkan. Ingin selalu berbuat kebaikan, Ingin selalu mengikuti perintah-Nya, Ingin selalu mencari perhatian yang dicintai yaitu Allah SWT.

Ramadhan bulan melatih diri menjadi pribadi yang bertaqwa. Satu bulan berpuasa, dipenuhi dengan aktifitas ibadah, sepanjang hari, sepanjang malam, setiap aktivitas dibulan Ramadhan Allah hitung sebagai ibadah, Allah beri pahala yang berlipat ganda. Baik dikerjakan berdiri, duduk, atau berbaring sesuai kemampuan dan keadaan masing-masing.

Satu bulan Ramadhan, dengan keimanan dengan keikhlasan, dengan kecintaan, siang malam menempa diri dengan aktivitas ibadah diharapkan dapat melahirkan pribadi-pribadi yang bertaqwa. Ramadhan mendidik empat kecerdasan pada anak yaitu Cerdas Spritual, Cerdas Sosial, Cerdas Emosional, dan Kompeten Dalam Melaksanakan Puasa sehingga melahirkan pribadi yang Bertaqwa. Berikut ini penjelasannya:

#### **b. Puasa Mendidik Kecerdasan Spritual**

Puasa itu mendidik kecerdasan Spritual (ta'at beragama) dengan cara orang tua membiasakan, memberikan contoh teladan kepada anak agar anak terbiasa melaksanakan puasa Ramadhan, menceritakan keutamaan-keutamaan Ramadhan sehingga anak senang dan ikhlas melaksanakan puasa Ramadhan, mengajak

anak-anak melaksanakan shalat wajib 5 waktu, shalat tarawih, witr, tadarus, menghafal Al Qur'an dan ibadah lainnya.

Kemudian orang tua dapat memberikan penghargaan atas apa yang telah dilakukan anak, baik dalam bentuk pujian atau membelikan makanan yang ia sukai untuk berbuka puasa, sehingga anak tambah bersemangat melaksanakan ibadah puasa

### **c. Puasa Mendidik Kecerdasan Sosial**

Puasa itu mendidik kecerdasan sosial, dengan cara membiasakan anak membagikan makanan berbuka puasa kepada tetangga di waktu sore, mengantar makanan berbuka ke panti jompo, panti asuhan, ke tempat anak yatim, fakir miskin atau mengajak kawan kawan yang kurang mampu berbuka puasa bersama di rumah, atau dengan ikut berpuasasudah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh oleh saudara muslimlainnya yang kurang mampu dari sisi ekonomi.

Hal tersebut dapat mendidik simpati (sikap peduli), selalu ikut merasakan kesusahan kesulitan sesama muslim. Sekaligus mendidik empati (ingin selalu membantu orang lain yang kesulitan Insya Allah, membantu boleh dengan apa saja yang kita miliki, baik secara materi, doa, maupun bantuan lainnya. Tidak diukur dari berapa besar materi atau pertolongan yang ingin kita berikan, namun diukur dari nilai bahagia, rasa cinta kepada saudara, dan keikhlasan kita ingin membantu saudara, sesama muslim.

Selain itu untuk menguatkan anak agar tetap berpuasa, orang tua dapat menjelaskan hikmah berpuasa kepada anak, sehingga anak tetap semangat berpuasa, terdidik sikap prihatin, yaitu ikut merasakan keadaan orang yang kekurangan secara materi.

### **d. Puasa Mendidik Kecerdasan Emosional**

Puasa itu mendidik kecerdasan emosional, dengan cara orang tua menjelaskan agar anak dapat belajar ikhlas, sabar atas lapar, haus dan lemah, atas kekurangan makanan berbuka puasa.

### **e. Puasa Mendidik Kompetensi Berpuasa**

Puasa itu mendidik kompetensi (kemampuan) berpuasa dengan cara kita senantiasa memperbaiki kualitas ibadah puasa kita, setiap tahunnya.

Cerdas spritual, cerdas sosial, cerdas emosional, kompeten dalam berpuasa itulah orang yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa memiliki banyak

keutamaan seperti yang Allah janjikan, antara lain, bagi orang yang bertaqwa rezekinya akan datang tiba-tiba (QS At Talaq ayat 2-3 ), Bagi orang yang bertaqwa Allah cukupkan keperluannya. (QS. At-Talaq: 3), bagi orang yang bertaqwa dimudahkan segala urusan ( QS. At Talaq:4) Allah ampuni segala dosanya (QS At Talaq: 5)

Sehingga dengan demikian, orang tua (keluarga) sebagai lingkungan pertama pendidikan, harus berusaha dengan sungguh sungguh menciptakan kondisi atau keadaan yang kondusif dalam rumah tangga atau dalam keluarga untuk anak-anak dapat belajar dengan baik, belajar mencontoh semua keteladanan yang baik dari orang tua, pembiasaan yang baik, dan pengajaran yang baik sekaligus pengawasan yang terus menerus, Sehingga melahirkan anak-anak yang kuat secara fisik dan kuat secara keimanan kepada Allah SWT. Melahirkan generasi bertaqwa kepada Allah SWT.

#### 4. Syarat-Syarat Berpuasa

Dijelaskan dalam kitab Fiqh Lima Mazhab bahwa diwajibkan berpuasa bagi setiap muslim yang *mukallaf*, *mukallaf* adalah seorang yang sudah baligh dan berakal. Tidak diwajibkan berpuasa bagi yang tidak berakal, gila atau anak kecil. Selain itu syarat sah puasa, Islam dan disertai dengan niat. Syarat lainnya suci dari haid, nifas, tidak sakit dan tidak berada dalam perjalanan (musafir).<sup>8</sup>

Adapun yang membatalkan puasa adalah makan minum yang disengaja, bersetubuh dengan disengaja, mengeluarkan mani, muntah dengan sengaja, berbekam, disuntik dengan cairan, debu halus dan tebal (pekat), bercelak, memutuskan niat, menyelam, sengaja berlama dalam junub dan orang yang sengaja berbohong kepada Allah dan Rasul.<sup>9</sup>Sementara rukun puasa adalah:<sup>10</sup>

- a. Menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 187 yang artinya: "...makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakan puasa sampai (datang) malam.

---

<sup>8</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)*, edisi lengkap, cet ke 16, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2016), hlm. 164

<sup>9</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh....*, hlm. 163-164

<sup>10</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah....*, hlm. 214

- b. Niat. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya:“padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas mena’atinya, semata mata karena (menjalankan).” (QS. al-Bayyinah: 5).

## 5. Keutamaan Ramadhan

### a. Orang Yang Berpuasa Masuk Syurga Lewat Pintu Khusus Yang Bernama *Ar-Rayyan*.

Orang yang berpuasa masuk syurga lewat pintu khusus yang bernama *Ar-Rayyan* sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini yang berarti:

“ sesungguhnya surga itu memiliki pintu yang disebut dengan ar-Rayyan. Pada hari Kiamat, dikatakan, ‘Di manakah orang-orang yang berpuasa?’ Apabila orang yang terakhir di antara mereka telah masuk, pintu tersebut di tutup.<sup>11</sup>

### b. Menjadi Tameng Dari Api Neraka.

Keutamaan puasa lainnya adalah menjadi tameng dari api neraka, sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur’an berikut Ini yang artinya:“tidak ada (balasan) bagi seorang hamba yang berpuasa di jalan Allah pada suatu hari, kecuali dengan hari tersebut Allah menjauhkan wajahnya dari neraka selama 70 tahun.”<sup>12</sup>

## C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kualitatif, artinya penulis melakukan penelitian tentang jumlah siswa yang melaksanakan puasa dalam bulan ramadhan sambil bersekolah dan yang tidak berpuasa. Berdasarkan persentase yang penulis dapatkan setelah penulis hitungan dengan rumus, kemudian penulis membuat analisa dan kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan kelas 6 Sekolah Dasar sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, penulis mengambil sampel kelas 5 dan 6, dengan pertimbangan kelas 5 dan 6 sudah lebih kuat dan sudah terbiasa berpuasa dibulan Ramadhan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara, dengan teknik analisa data

---

<sup>11</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Ash-Shaum*, jilid III, hal. 32

<sup>12</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Al-Jihad wa as-Siyar*, hal.31-32

menggunakan teknik persentase, penulis menghitung persentase dengan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah bagian}}{\text{Jumlah keseluruhan}} \times 100\%$$

Setelah dihitung persentase siswa yang berpuasa dan siswa yang tidak berpuasa penulis menganalisa Efektifitas Pelaksanaan Ramadhan Sambil Bersekolah Pada Siswa Tingkat SD di Kota Banda Aceh.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Efektivitas Pelaksanaan Puasa Ramadhan Sambil Bersekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Banda Aceh**

Menurut aturan syari'at Islam, wajib berpuasa bagi anak yang sudah baligh, sementara anak Sekolah Dasar belum semua sudah baligh, namun mereka semua, dengan semangat melaksanakan puasa di bulan ramadhan meski harus tetap bersekolah dari pagi sampai dengan siang hari. Sebagian siswa/siswa lainnya setelah pulang sekolah melanjutkan mengaji ditempat ustadz dan ke TPA di mushalla atau mesjid. Mereka melaksanakan puasa sambil bersekolah dengan senang hati, hanya 4 orang yang tidak senang. Ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1

Sikap Siswa SD di Banda Aceh Terhadap Pelaksanaan Puasa Sambil Bersekolah Di Bulan Ramadhan.

| No | sikap        | Jumlah   | Persentase |
|----|--------------|----------|------------|
| 1  | Senang       | 4 siswa  | 11 %       |
| 2  | Tidak senang | 36 siswa | 89 %       |
| 3  | Jumlah       | 40 siswa | 100 %      |

Dari tabel di atas dapat kita lihat pada umumnya siswa/siswi Sekolah Dasar Di Banda Aceh yaitu 36 orang atau 89 % dari keseluruhan sampelnya senang melaksanakan puasa dibulan Ramadhan meski harus tetap sekolah sepertihari-hari



biasa diluar bulan Ramdahan, sedikit sekali yaitu 4 orang atau 11% yang tidak senang berpuasa Ramadhan sambil bersekolah.

Dari temuan tersebut pada umumnya siswa-siswi senang berpuasa Ramadhan meski harus sekolah, dengan demikian dapat kita liat efektifitas pelaksanaan puasa ramadhan pada siswa Sekolah Dasar sangat efektif meski harus bersekolah seperti hari-hari biasa diluar ramadahn. Ini dapat juga kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2  
Pelaksanaan Puasa Sambil Bersekolah Di Bulan Ramadhan Pada Siswa Sekolah Dasar Banda Aceh

| No | sikap          | Jumlah   | persentase |
|----|----------------|----------|------------|
| 1. | Puasa penuh    | 32 siswa | 89 %       |
| 2. | Tinggal 1 hari | 4 siswa  | 10 %       |
| 3. | Tinggal 4hari  | 2 siswa  | 5 %        |
| 4. | Tinggal 5 hari | 2 siswa  | 5 %        |
|    | Jumlah         | 40 siswa | 100 %      |

Bedasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa pada umumnya yaitu 32 orang dari sampel atau 89 % berpuasa penuh dibulan ramadhan meski harus bersekolah, sedikit sekali yang meninggalkan puasa bulan Ramadhan sambil sekolah yaitu 4 orang atau 10 % yang tinggal puasa 1 hari.2 orang atau 5 % tinggal puasa 4 hari dan 2 orang lainnya tinggal 5 hari.

Ini menunjukkan bahwa bersekolah di bulan ramadhan bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Banda Aceh tidak menjadi kendala untuk tetep berpuasa. Dengan demikian tetap efektif puasa di bulan Ramadhan meski dalam keadaan bersekolah dan belajar seperti biasa.

## 2. **Kendala-Kendala Pelaksanaan Puasa Ramadhan Sambil Bersekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Banda Aceh.**

Adapun kendala dalam mereka berpuasa salah satunya adalah adalah cuaca panas yang membuat mereka haus dan lapar. Kemudian melihat adek dirumah sedang makan, membuat mereka ingin makan juga,namun tidak sampai berbuka.

### **3. Kiat-Kiat Berpuasa Ramadhan Sambil Bersekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Banda Aceh.**

Menurut siswa sekolah Dasar di Banda Aceh, kiat-kiat untuk tetap kuat berpuasa dibulan ramadhan meski harus sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. Dengan niat berpuasa Insya Allah puasa akan Allah mudahkan.
- b. Jangan lupa bangun untuk makan sahur dan minum susu atau air gula agar tidak lemas.
- c. Dengan bertemu kawan-kawan di sekolah hati menjadi senang, sehingga lupa sedang haus lapar sedang berpuasa.
- d. Senang berpuasa karena malam bisa ke mesjid shalat Isya dan taraweh berjama'ah sambil main dengan kawan-kawan.
- e. Senang berpuasa karena ketika berbuka bisa makan berbagai macam makanan dan minuman.

### **E. KESIMPULAN**

1. Tetap efektif puasa di bulan ramadhan meski dalam keadaan bersekolah dan belajar seperti biasa, dapat kita liat dari 40 orang sampel, 32 orang dari sampel atau 89 % berpuasa penuh dibulan ramadhan meski harus bersekolah, sedikit sekali yang meninggalkan puasa bulan Ramdhan sambil sekolah yaitu 4 orang atau 10 % yang tinggal puasa 1 hari, 2 orang atau 5 % tinggal puasa 4 hari dan 2 orang lainnya tinggal 5 hari.
2. Adapun kendala dalam mereka berpuasa salah satunya adalah adalah cuaca panas yang membuat mereka haus dan lapar. Kemudian melihat adek dirumah sedang makan, membuat mereka ingin makan juga, namun tidak sampai berbuka.
3. Kiat-kiat agar tetap bisa berpuasa meski harus sekolah adalah dengan niat berpuasa Insya Allah puasa akan Allah mudahkan, jangan lupa bangun untuk makan sahur dan minum susu atau air gula agar tidak lemas, dengan bertemu kawan-kawan di sekolah hati menjadi senang, sehingga lupa sedang haus lapar sedang berpuasa, senang berpuasa karena malam bisa ke mesjid shalat Isya dan taraweh berjama'ah sambil main dengan kawan-kawan, senang berpuasa karena ketika berbuka biasa makan berbagai macam makanan dan minuman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Terj. Abu Syauqina Lc dan Abu Aulia rahma Lc, cet II, Jakarta Timur: Tinta abadi Gemilang 2013.
- Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta Timur: Prenata Media, 2003.
- Syeikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, Terj. Abdul Rasyad Shiddiq, cet. Ke 2, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)*, edisi lengkap, cet ke 16, Jakarta: Penerbit Lentera, 2016.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Ash-Shaum, jilid III.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Al-Jihad wa as-Siyar.